

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Zainal Aqib (2013: 66) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada interaksi antara guru, siswa, metode, strategi, dan aspek yang lain yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Setiap manusia mempunyai hak untuk belajar, baik dilakukan dalam lembaga pendidikan formal, informal, atau nonformal. Belajar merupakan titik awal untuk memajukan dan mengembangkan anak bangsa, dan itu harus dimulai sejak dini (Samino dan Saring marsudi, 2012: 10). Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Wajib belajar 9 tahun terdiri dari belajar di Sekolah Dasar selama 6 tahun dan di Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun.

Belajar adalah proses yang harus dilalui manakala seseorang ingin mencapai sesuatu yang diharapkan dapat berhasil dengan baik (Samino dan Saring Marsudi, 2012: 19). Di dalam Sekolah Dasar siswa belajar mengenai banyak hal misalnya belajar tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, tata

krama, agama, berhitung, dan bahasa. Bahasa yang wajib dipelajari adalah Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Berdasarkan KTSP, mata pelajaran ini di SD mendapatkan alokasi waktu 4 jam per minggu, di SMP mendapatkan alokasi waktu 4 jam per minggu, di SMA kelas X mendapatkan alokasi waktu 4 jam per minggu, di SMA kelas XI dan XII IPA dan IPS mendapatkan alokasi waktu 5 jam per minggu (Mulyasa, 2007: 52-61). Mata pelajaran ini dianggap penting untuk diajarkan di sekolah. Karena dengan mata pelajaran bahasa akan mempermudah proses interaksi di masyarakat.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Main Sufanti, 2012: 13). Keterampilan tersebut harus didapatkan oleh seluruh peserta didik. Siswa harus menguasai ke empat aspek tersebut agar dapat terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai mana mestinya. Ke empat komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dengan aspek yang lainnya dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, duaduanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang

menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara (Rohmadi dan Anindya, 2008: 87-88). Oleh karena itu, berbicara menuntut kemampuan berpikir yang memadai juga menuntut berbagai aspek terkait yang lain, seperti penguasaan materi lisan, pengetahuan bahasa lisan, motivasi yang kuat.

Tujuan dari berbicara untuk melatih agar dapat menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dan terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan pikiran (Rohmadi dan Anindya, 2008: 88). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ternyata tidak semua aspek keterampilan berbahasa dapat ditanamkan dengan mudah kepada anak. Banyak factor menjadi kendala dalam pengajaran bahasa salah satu diantaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran. Sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk memilih strategi yang tepat sehingga pembelajaran berbicara kurang diperhatikan oleh siswa maupun guru.

Pentingnya penguasaan keterampilan untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Supriyadi dalam Faris (2012) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berfikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain. ([www. profesor-fairuz.blogspot.com](http://www.profesor-fairuz.blogspot.com)) diakses pada tanggal 30 Oktober 2013)

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti hanya mengambil satu aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Kegiatan berbicara

dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan menyampaikan informasi. Dalam kegiatan menyampaikan informasi, anak dituntut agar dapat berbicara. Menyampaikan informasi dari teman satu ke teman yang lain kemudian merangkumnya untuk dapat menyimpulkan sesuatu atau teks percakapan.

Alasan dipilihnya “Penerapan *Inside-Outside Circle* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Negeri Jakenan Pati” karena selama ini keterampilan berbicara kurang mendapat perhatian. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung menulis semua jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Disamping itu juga siswa malu dalam menyampaikan jawabannya apabila diungkapkan secara lisan. Pada saat guru menyampaikan materi semua siswa hanya mendengarkan, mereka tidak berani mengeluarkan suara mereka apabila ada materi yang belum mengerti. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa strategi pembelajaran yang variatif tidak dimunculkan oleh guru. Sumber belajar di luar guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa yaitu buku teks dan LKS bahasa Indonesia. Oleh karena itu, suasana belajar-mengajar tentang keterampilan berbicara menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa belum mampu untuk merangkai kalimat-kalimat yang akan mereka keluarkan dalam bentuk lisan atau dalam kata lain siswa kurang dapat menggali ide dan gagasan.

Penelitian tentang penerapan *Inside-Outside Circle* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dipilih karena melihat kondisi siswa dalam pembelajaran masih sedikit yang berbicara belum sesuai dengan harapan.

Selain itu, peneliti beranggapan strategi pengajaran dan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah belum mengalami perubahan terhadap keterampilan bicara siswa.

Fenomena yang terjadi saat ini dalam kegiatan berbicara di sekolah, khususnya SD Negeri Jakenan Pati masih menunjukkan rendahnya kegiatan berbicara yang ada di kelas V. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti rendahnya keterampilan berbicarasiswa, disebabkan oleh beberapa factor diantaranya (1) kurangnya pembiasaan terhadap kegiatan berbicara menyebabkan siswa menjadi terbebani apabila mendapatkan giliran untuk berbicara di depan kelas (2) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya, dan (3) siswa malu untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menerapkan salah satu strategi pembelajaran yaitu strategi *Inside-Outside Circle*. Strategi pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok, siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator, sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi bukan *teacher-oriented*, akan tetapi *student-oriented*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “PENERAPAN *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* untuk MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA pada SISWA KELAS V SD NEGERI JAKENAN PATI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, timbul permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berbicara pada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
2. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga siswa cenderung bosan.
3. Siswa merasa malu apabila berbicara di depan kelas yang didengar guru dan temannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan dikaji lebih mendalam maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berbicara pada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
2. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga siswa cenderung bosan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

“Apakah dengan menerapkan strategi *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Jakenan Pati?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga guru meningkatkan keterampilan profesionalnya.

2. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui strategi *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas V SD Negeri Jakenan Pati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa

a. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan strategi *Inside-Outside Circle*.

b. Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2. Bagi guru

a. Sebagai referensi guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan strategi *Inside-Outside Circle*.

b. Mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.